



ISBN 978-623-94312-0-4

BUKU KAJIAN



**STRUKTUR ONGKOS USAHATANI (SOUT)
BAWANG MERAH**
(Studi kasus di Provinsi NTB, Jatim, Jabar, Sumbar dan Sumut)

Penulis:
Muhammad Yanto, SP, MM
Endang Ismaryati, SP, MM

Penerbit :
PUSAT DISTRIBUSI DAN CADANGAN PANGAN
BADAN KETAHANAN PANGAN
2020



ISBN 978-623-94312-0-4

STRUKTUR ONGKOS USAHATANI (SOUT) BAWANG MERAH

(Studi kasus di Provinsi NTB, Jatim, Jabar, Sumbar dan Sumut)

Penulis:

Muhammad Yanto, SP, MM

Endang Ismaryati, SP, MM



**Penerbit :
PUSAT DISTRIBUSI DAN CADANGAN PANGAN
BADAN KETAHANAN PANGAN**

2020

STRUKTUR ONGKOS USAHATANI (SOUT) BAWANG MERAH

Pengarang/Penulis:

Muhammad Yanto, SP, MM

&

Endang Ismaryati, SP, MM

Penerbit :

Pusat Distribusi dan Cadangan Pangan

Badan Ketahanan Pangan

Kementerian Pertanian

STRUKTUR ONGKOS USAHATANI (SOUT) BAWANG MERAH

Penulis :

1. Muhammad Yanto, SP, MM

2. Endang Ismaryati, SP, MM

ISBN : 978-623-94312-0-4

Editor :

Rahmad Yandri, SE, M.Si

Penerbit :

Pusat Distribusi dan Cadangan Pangan

Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian

Alamat Redaksi :

Kantor Pusat Kementerian Pertanian Gedung E Lantai IV

Jl. Harsono RM No. 3 Ragunan Pasar Minggu

Jakarta 12550

Telepon (021) 7805641

ABSTRAK

Bawang merah merupakan salah satu komoditi sayuran yang memiliki nilai ekonomi tinggi ditinjau dari sisi pemenuhan konsumsi nasional, sumber penghasilan petani dan potensinya sebagai penghasil devisa negara. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani bawang merah di 5 provinsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pendapatan petani bawang merah adalah sebesar 18,3 juta ha⁻¹ dengan nilai R/C ratio sebesar 1,31.

Kata Kunci: Pendapatan, kelayakan usahatani, bawang merah.

ABSTRACT

Onion is one of the commodities vegetables that have high economic value in terms of the fulfillment of the national consumption, farmers and potential sources of income as foreign exchange. This study aims to determine the level of farm income in the 5 province. Onion farmers' income levels in 5 province amounted to 18,3 million ha⁻¹ with the value of R/C ratio 1,31.

Keywords: Income, eligibility farming, onion

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas karunia dan Rahmatnya, dapat menyelesaikan penulisan buku Struktur Ongkos Usaha Tani (SOUT) Bawang Merah.

Buku ini kami susun untuk memenuhi angka kredit point bagi Jabatan Analis Pasar Hasil Pertanian (APHP) dan sebagai referensi bagi petani menganalisa usahatani bawang merah. Penulis mengucapkan terima kasih kepada banyak pihak yang telah membantu sehingga terselesaikannya penulisan SOUT bawang merah ini kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Risfaheri, M.Si (Kepala Pusat Distribusi dan Cadangan Pangan, Badan Ketahanan Pangan)
2. Maino Dwi Hartono, S.TP, MP (Kepala Bidang Harga, Pusat Distribusi dan Cadangan Pangan)
3. Pejabat dan staf Pusat Distribusi dan Cadangan Pangan
4. Dinas/instansi terkait, Gapoktan dan Poktan Bawang Merah di Provinsi NTB, Jawa Timur, Jawa Barat, Sumatera Barat dan Sumatera Utara

Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan. Akhir kata semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita.

Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1. LATAR BELAKANG	1
1.2. CAKUPAN KAJIAN	2
1.3. TUJUAN DAN SASARAN	2
1.3.1 Tujuan	3
1.3.2 Sasaran	3
1.4. OUTPUT KAJIAN	3
II. METODE KAJIAN	4
2.1 JENIS DAN SUMBER DATA	3
2.2 METODE PENENTUAN LOKASI	3
2.3 WAKTU PELAKSANAAN	4
2.4 METODE PENGUMPULAN DATA	5
2.5 METODE ANALISIS DATA	5
2.5.1 Biaya Produksi	5

2.5.2	Pendapatan	6
2.5.3	Keuntungan	6
2.5.4.	Break Event Point (BEF)	6
2.5.5.	Revenue Cost Ratio (R/C)	7
2.5.6.	Benefit Cost Ratio (B/C)	8
III.	HASIL ANALISIS USAHATANI	9
3.1.	Analisis Usahatani Bawang Merah 2019	9
3.2.	Analisis Usahatani Bawang Merah di Provinsi NTB Tahun 2019	11
3.3.	Analisis Usahatani Bawang Merah di Provinsi Jawa Timur	13
3.3.	Analisis Usahatani Bawang Merah di Provinsi Jawa Barat	15
3.4.	Analisis Usahatani Bawang Merah di Provinsi Sumatera Barat	17
3.5.	Analisis Usahatani Bawang Merah di Provinsi Sumatera Utara	19
IV.	KESIMPULAN	21

Daftar Pustaka

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Perhitungan Biaya Usahatani Bawang Merah di Provinsi NTB, Jatim, Jabar dan Sumut 2019	10
Tabel 2. Analisa Usahatani Bawang Merah di di Provinsi NTB 2019	12
Tabel 3. Analisa Usahatani Bawang Merah di di Provinsi Jawa Timur 2019	14
Tabel 4. Analisa Usahatani Bawang Merah di di Provinsi Jawa Barat 2019	16
Tabel 5. Analisa Usahatani Bawang Merah di di Provinsi Sumatera Barat 2019	18
Tabel 6. Analisa Usahatani Bawang Merah di di Provinsi Sumatera Utara 2019	20

I. PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Dalam rangka penyediaan bahan pangan yang cukup dan stabil perlu peran dari semua pihak. Kebijakan pemerintah selayaknya lebih diarahkan pada peningkatan produksi yang menguntungkan semua pihak, baik pelaku usaha maupun konsumen. Pendapatan yang layak bagi pelaku usaha (petani) membuat mereka bergairah dalam memproduksi. Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan petani. Petani dalam melakukan usaha taninya mengharapkan agar setiap rupiah yang dikeluarkannya akan menghasilkan pendapatan yang sebanding. Tinggi rendahnya pendapatan yang dihasilkan atau yang diterima petani sangat tergantung pada biaya produksi selama kegiatan usaha tani berlangsung dan jumlah produksi yang dihasilkan (*Margi T dan Balis S, 2016*).

Salah satu informasi yang dibutuhkan pemerintah dalam mengeluarkan kebijakan yang efektif adalah melalui Kajian Struktur Ongkos Usaha Tani (SOUT). Melalui Kajian SOUT ini akan diperoleh informasi terkait biaya-biaya yang dibutuhkan dalam usaha pertanian, seperti penggunaan benih, pupuk, pestisida, pekerja, jasa pertanian, dan data pendukung seperti karakteristik demografi petani dan keterangan umum usaha tani sektor pertanian.

Selain itu kajian SOUT dilakukan untuk mendapatkan data terkini sebagai input dalam penentuan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) untuk gabah dan beras, Harga Acuan Pemerintah (HAP) pembelian dari produsen dan penjualan ke konsumen dan juga sebagai bahan analisis mengenai efisiensi usaha tani.

Pada Tahun 2019, Pusat Distribusi dan Cadangan Pangan, Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian telah mengalokasikan anggaran Kajian Analisis Pasar Hasil Pertanian Pangan Strategis untuk komoditas bawang merah melalui kegiatan analisis SOUT.

1.2 CAKUPAN KAJIAN

Kajian SOUT dilakukan pada sub sektor hortikultura komoditas bawang merah Komoditas tersebut dipandang perlu untuk dikaji karena mudah mengalami fluktuasi harga.

Pemilihan kabupaten/kota sebagai lokasi pemantauan struktur ongkos usaha tani berdasarkan provinsi sentra produksi masing-masing komoditas pertanian dengan mengambil beberapa sampel di wilayah kabupaten sentra produksi. Pemilihan wilayah pemantauan ini sesuai dengan masukan dari Direktorat Jenderal Teknis terkait.

1.3 TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1. Tujuan

- a. Mengumpulkan data dan informasi mengenai struktur usaha tani di beberapa lokasi sentra produksi, meliputi penggunaan benih, pupuk, pestisida, pekerja, jasa pertanian, dan biaya-biaya yang dibutuhkan dalam usaha pertanian serta data pendukung seperti karakteristik demografi petani dan keterangan umum usaha tani sektor pertanian;
- b. Menganalisis SOUT bawang merah di beberapa lokasi sentra produksi.

1.3.2. Sasaran

- a. Tersedianya data dan informasi mengenai SOUT bawang merah di beberapa lokasi sentra produksi;
- b. Tersedianya hasil analisis SOUT bawang merah di beberapa lokasi sentra produksi sebagai bahan rekomendasi kebijakan.

1.4 OUTPUT KAJIAN

Output yang diharapkan dari Kajian ini adalah:

- a. Hasil analisis struktur usaha tani komoditas bawang merah di beberapa lokasi sentra produksi
- b. Rekomendasi kebijakan terkait biaya usaha tani komoditas bawang merah.

II. METODE KAJIAN

2.1. JENIS DAN SUMBER DATA

Dalam kajian ini, data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung yang dilakukan pada petani dengan menggunakan kuesioner (terlampir). Sementara, data sekunder diperoleh dari stakeholder terkait yang digunakan sebagai data pendukung seperti data BPS dan data dari eselon I teknis, dinas dan asosiasi petani.

2.2. METODE PENENTUAN LOKASI

Metode penentuan lokasi kajian dilakukan secara sengaja (purposive), yaitu dengan cara pengambilan daerah kajian dengan mempertimbangkan alasan yang diketahui dari daerah kajian tersebut (Singarimbun, 1991).

Lokasi kajian SOUT adalah daerah sentra komoditas pangan strategis bawang merah di 5 provinsi yaitu: Nusa Tenggara Barat, Jawa Timur, Jawa Barat, Sumbar dan Sumut.

2.3. WAKTU PELAKSANAAN

Pelaksanaan SOUT bawang merah dilaksanakan pada bulan Maret s/d Desember 2019

2.4. METODE PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data dan informasi di lapangan dilakukan dengan wawancara langsung dengan petani bawang merah. Wawancara yang dilakukan berdasarkan pertanyaan dalam kuesioner struktur ongkos usaha tani dan ternak. Sedangkan data sekunder didapatkan dari *stakeholder*/pihak terkait.

2.5. METODE ANALISIS DATA

Metode analisis yang adalah analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kualitatif berupa analisis deskriptif yang menggambarkan karakteristik petani petani hortikultura. Selain analisis kualitatif, juga dilakukan analisis kuantitatif.

Data yang telah masuk kemudian dilakukan tabulasi. Setelah ditabulasi kemudian dihitung struktur ongkos usaha tani. Menurut Seokartawi dalam Yunita (2017 dan Asnidar dan Asrida (2017), analisis usaha tani meliputi:

2.5.1. Biaya Produksi (*Cost*)

adalah semua pengeluaran ekonomis yang harus dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang

$$TC = FC + VC$$

dimana:

$$TC = \text{Biaya Total}$$

$$FC = \text{Biaya Tetap}$$

$$VC = \text{Biaya Variabel}$$

2.5.2. Pendapatan (Revenue)

adalah jumlah uang yang diterima

$$TR = PxQ$$

dimana:

TR = Total Revenue

P = Price

Q = Quantity

2.5.3. Keuntungan Usaha (Benefit)

adalah merupakan kondisi dimana terjadinya peningkatan kekayaan seorang investor sebagai hasil penanaman modal setelah dikurangi dengan penanaman modal tersebut

$$\pi = TR - TC$$

dimana:

π = *Pendapatan Bersih*

TR = *Pendapatan Total*

TC = *Biaya Total*

2.5.4. Break Event Point (BEP)

adalah suatu analisis untuk menentukan dan mencari jumlah barang yang dihasilkan untuk menutupi biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan keuntungan/profit.

$$BEP \text{ Produksi (Kg)} = \frac{\text{Total Biaya (Rp)}}{\text{Harga Jual (Rp)}}$$

$$BEP \text{ Harga (Rp)} = \frac{\text{Total Biaya (Rp)}}{\text{Jumlah Produksi}}$$

Kriteria BEP Produksi adalah sebagai berikut:

- o Jika BEP Produksi < Jumlah produksi, maka usaha berada pada posisi menguntungkan

- Jika BEP Produksi = Jumlah Produksi, maka usaha berada pada posisi impas atau tidak untung dan juga tidak rugi
- Jika BEP Produksi > Jumlah Produksi, maka usaha berada pada posisi tidak menguntungkan/rugi

Sementara itu, kriteria BEP Harga adalah sebagai berikut:

- Jika BEP Harga < Harga Jual, maka usaha berada pada posisi menguntungkan
- Jika BEP Harga = Harga Jual, maka usaha berada pada posisi impas atau tidak untung dan juga tidak rugi
- Jika BEP Harga > Harga Jual, maka usaha berada pada posisi tidak menguntungkan/rugi

2.5.5. Revenue Cost Ratio (R/C)

Merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya

$$R/C = \frac{\text{Revenue (R)}}{\text{Cost (C)}}$$

- Jika R/C Ratio > 1, maka usaha yang dijalankan mengalami keuntungan atau layak untuk dikembangkan
- Jika R/C Ratio = 1, maka usaha yang dijalankan berada pada titik impas (Break Event Point)
- Jika R/C Ratio < 1, maka usaha tersebut mengalami kerugian atau tidak layak untuk dikembangkan

2.5.6. Benefit Cost Ratio (B/C)

Merupakan alat analisa untuk mengukur tingkat kelayakan dalam proses produksi usaha tani

$$B/C = \frac{\text{Pendapatan (B)}}{\text{Biaya (C)}}$$

- Jika B/C Ratio > 0, maka usaha yang dijalankan mengalami keuntungan atau prospek untuk dikembangkan
- Jika B/C Ratio = 0, maka usaha berada pada titik impas (Break Even Point)
- Jika B/C Ratio < 0, maka usaha tersebut mengalami kerugian atau usaha tidak layak untuk dikembangkan

III. HASIL ANALISIS USAHATANI

3.1 ANALISA USAHATANI BAWANG MERAH 2019

Tingkat pendapatan usahatani bawang merah dihitung dengan menghitung biaya yang dikeluarkan pada usahatani bawang merah atau disebut juga biaya produksi (Anonim, 2012). Sedangkan biaya produksi terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap.

Analisis kelayakan yang digunakan untuk mengetahui usahatani tanaman bawang merah yaitu dengan menggunakan ratio antara penerimaan dan biaya (R/C Ratio dan B/C Ratio). Dari lima provinsi yang dijadikan lokasi pengambilan sampel semua menunjukkan bahwa usahatani bawang merah yang dilakukan adalah usaha yang layak yang ditandai dengan $R/C > 1$. R/C rata rata di 5 provinsi sebesar 1,31 persen, artinya artinya setiap Rp 1,- yang dikeluarkan oleh petani akan diperoleh penerimaan sebesar Rp 1,31 dan diperoleh nilai B/C ratio sebesar 0,31 artinya setiap Rp 1,- yang dikeluarkan oleh petani akan diperoleh keuntungan sebesar Rp 0,31. Berdasarkan hasil perhitungan analisis kelayakan usahatani, semua dikatakan layak yaitu nilai R/C ratio > 1 dan B/C ratio > 1 . Untuk lebih jelasnya lihat Tabel 1.

Tabel 1. Perhitungan Biaya Usahatani di Provinsi NTB, Jatim, Jabar, Sumbar dan Sumut 2019

I. KOMPONEN BIAYA		NTB	JATIM	JABAR	SUMBAR	SUMUT	RATA-RATA
A.	Biaya Tenaga Kerja	24.670.000	50.300.000	42.200.000	34.550.000	31.350.000	36.614.000
-	Persemaian dan Cabut Bibit						
-	Pengolahan Lahan (Traktor besar + traktor tangan + cangkul)	7.900.000	19.300.000	15.200.000	11.000.000	7.900.000	12.260.000
-	Penanaman	3.600.000	9.000.000	8.000.000	3.800.000	3.500.000	5.580.000
-	Pemeliharaan (Penyiangan, Pemupukan)	3.120.000	9.000.000	8.000.000	6.500.000	7.500.000	6.824.000
-	Penyemprotan	4.050.000	4.500.000	4.000.000	5.000.000	4.900.000	4.490.000
-	Panen	2.000.000	3.750.000	2.400.000	4.500.000	3.500.000	3.230.000
-	Pasca panen (rontok - pengangkutan,)	4.000.000	4.750.000	4.600.000	3.750.000	4.050.000	4.230.000
B.	Biaya Saprodi	64.060.000	58.940.000	55.146.000	52.000.000	51.248.000	56.278.800
-	Benih	32.400.000	36.000.000	32.000.000	28.000.000	27.448.000	31.169.600
-	Pupuk	9.660.000	7.940.000	10.970.000	11.700.000	11.500.000	10.354.000
-	Obat-obatan	22.000.000	15.000.000	12.176.000	12.300.000	12.300.000	14.755.200
C.	Biaya Lain-Lain	10.275.000	9.725.000	17.225.000	8.095.000	7.095.000	10.483.000
-	Sewa Lahan	8.750.000	8.500.000	16.000.000	8.070.000	7.070.000	9.678.000
-	Pengairan	1.500.000	1.200.000	1.200.000			1.300.000
-	PBB	25.000	25.000	25.000	25.000	25.000	25.000
-	Suku Bunga Bank)						
	BIAYA TOTAL	99.005.000	118.965.000	114.571.000	94.645.000	89.693.000	103.375.800
II. PENDAPATAN		135.000.000	156.000.000	154.000.000	112.500.000	108.000.000	135.600.000
	Produksi (Mt/Ha)	15.000	13.000	14.000	9.000	9.000	12.000
	Harga (Rp/Kg)	9.000	12.000	11.000	12.500	12.000	11.300
III. KEUNTUNGAN		35.995.000	37.035.000	39.429.000	17.855.000	18.307.000	32.224.200
IV. BEP							
-	Harga	6.600	9.151	8.184	10.516	9.966	8.615
	Produksi	11.001	9.914	10.416	7.572	7.474	9.148
V. RASIO (%)							
-	R/C	1,36	1,31	1,34	1,19	1,20	1,31
-	B/C	0,36	0,31	0,34	0,19	0,20	0,31

Sumber: Data Primer (wawancara langsung dengan responden)

3.2 ANALISIS USAHATANI BAWANG MERAH DI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT 2019

Berdasarkan hasil survey yang kami lakukan pada bulan September s/d Nopember 2019 dan data sekunder yang di peroleh dari Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Nusa Tenggara Barat diperoleh data untuk di analisa tentang Struktur Ongkos Usahatani komoditas Bawang Merah. Biaya variabel terdiri atas biaya bibit, pupuk, insenktisida, herbisida, fungisida, biaya tenaga kerja dan biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani responden adalah Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) dan nilai penyusutan alat, diperoleh hasil sebagai berikut: (1) Rata-rata biaya tenaga kerja saat pemantauan sebesar Rp 24,67 juta/Ha/MT; (2) Rata-rata biaya saprodi sebesar Rp 64,06 juta/Ha/MT; (3) Rata-rata biaya lain-lain sebesar Rp 10,28 juta/Ha/MT; adapun total biaya yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp 99.005.000/Ha/MT; sedangkan pendapatan petani sebesar sebesar Rp 135 juta/Ha/MT; dan (3) masa panen bawang merah 3 bulan maka keuntungan yang diterima petani rata-rata Rp 35,96 juta/Ha/MT. Jika diperhitungkan dengan rata-rata luas lahan yang dimiliki oleh petani sebesar 1 hektar, maka petani akan memperoleh keuntungan sebesar Rp 11,98 juta/bulan. Secara rinci, perhitungan analisis struktur ongkos usaha tani Bawang Merah tahun 2019, lihat Tabel 2.

Tabel 2. Analisis SOUT Bawang Merah Provinsi. Nusa Tenggara Barat 2019

No	Uraian		Keterangan
I.	BIAYA		99.005.000
	A. Biaya Tenaga Kerja	Rp	24.670.000
	- Persemaian dan Cabut Bibit		0
	- Pengolahan Lahan (Traktor besar + traktor tangan + cangkul)	Rp	7.900.000
	- Penanaman	Rp	3.600.000
	- Pemeliharaan (Penyiangan, Pemupukan)	Rp	3.120.000
	- Penyemprotan	Rp	4.050.000
	- Panen	Rp	2.000.000
	- Pasca panen (rontok - pengangkutan,)	Rp	4.000.000
	B. Biaya Saprodi		64.060.000
	- Benih	Rp	32.400.000
	- Pupuk	Rp	9.660.000
	- Obat-obatan	Rp	22.000.000
	C. Biaya Lain-Lain		10.275.000
	- Sewa Lahan	Rp	8.750.000
	- Pengairan	Rp	1.500.000
	- PBB	Rp	25.000
	- Lain-lain		
II.	Pendapatan	Rp	135.000.000
	Produksi (Mt/Ha)	Ton	15.000
	Harga (Rp/Kg) GKP	Rp	9.000
III.	Keuntungan	Rp	35.995.000
IV.	BEP		
	- Harga		6.600
	- Produksi		11.001
V.	Rasio		
	- R/C	%	1,36
	- B/C	%	0,36

3.2.1 Analisis Usahatani Bawang Merah di Provinsi Jawa Timur Tahun 2019

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan pada bulan September s/d Nopember 2019 dan data sekunder dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Timur diperoleh data untuk di analisa tentang Struktur Ongkos Usahatani komoditas Bawang Merah. Biaya variabel terdiri atas biaya bibit, pupuk, insenktisida, herbisida, fungisida, biaya tenaga kerja dan biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani responden adalah Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) dan nilai penyusutan alat maka diperoleh hasil sebagai berikut: (1) Rata-rata biaya tenaga kerja saat pemantauan sebesar Rp 50,3 juta/Ha/MT; (2) Rata-rata biaya saprodi sebesar Rp 58,9 juta/Ha/MT; dan (3) Rata-rata biaya lain-lain sebesar Rp 9,7 juta/Ha/MT; adapun total biaya yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp 118,97 juta/Ha/MT; sedangkan pendapatan kotor petani sebesar sebesar Rp 156 juta/Ha/MT; sehingga keuntungan yang diterima petani rata-rata Rp 37,04 juta/Ha/MT. Jika diperhitungkan dengan rata-rata lahan yang dimiliki oleh petani di Indonesia sebesar 1 hektar, maka petani akan memperoleh keuntungan sebesar Rp 12,34 juta/bulan. Secara rinci, perhitungan analisis struktur ongkos usaha tani Bawang Merah tahun 2019, dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Analisis SOUT Bawang Merah Provinsi Jawa Timur 2019

No	Uraian		Keterangan
I.	BIAYA		118.965.000
	A. Biaya Tenaga Kerja	Rp	50.300.000
	- Persemaian dan Cabut Bibit		
	- Pengolahan Lahan (Traktor besar + traktor tangan + cangkul)	Rp	19.300.000
	- Penanaman	Rp	9.000.000
	- Pemeliharaan (Penyiangan, Pemupukan)	Rp	9.000.000
	- Penyemprotan	Rp	4.500.000
	- Panen	Rp	3.750.000
	- Pasca panen (rontok - pengangkutan,)	Rp	4.750.000
	B. Biaya Saprodi		58.940.000
	- Benih	Rp	36.000.000
	- Pupuk	Rp	7.940.000
	- Obat-obatan	Rp	15.000.000
	C. Biaya Lain-Lain		9.725.000
	- Sewa Lahan	Rp	8.500.000
	- Pengairan	Rp	1.200.000
	- PBB	Rp	25.000
	- Lain-lain (mulsa)		
II.	Pendapatan	Rp	156.000.000
	Produksi (Mt/Ha)	Ton	13.000
	Harga (Rp/Kg) GKP	Rp	12.000
III.	Keuntungan	Rp	37.035.000
IV.	BEP		
	- Harga		9,151
	- Produksi		9,914
V.	Rasio		
	- R/C	%	1,31
	- B/C	%	0,31

3.2.2 Analisis Usahatani Bawang Merah di Provinsi Jawa Barat 2019

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan pada bulan September s/d Nopember 2019 dan data sekunder dari Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jawa Barat diperoleh data untuk di analisa tentang Struktur Ongkos Usahatani komoditas Bawang Merah. Biaya variabel terdiri atas biaya bibit, pupuk, insenktisida, herbisida, fungisida, biaya tenaga kerja dan biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani responden adalah Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) dan nilai penyusutan alat maka diperoleh hasil sebagai berikut: (1) Rata-rata biaya tenaga kerja saat pemantauan sebesar Rp 42.200.000/Ha/MT; (2) Rata-rata biaya saprodi sebesar Rp 55,15 juta /Ha/MT; dan (3) Rata-rata biaya lain-lain sebesar Rp 17,23 juta/Ha/MT; Total biaya yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp 114,57 juta/Ha/MT; sedangkan pendapatan petani sebesar sebesar Rp 154 juta/Ha/MT; sehingga keuntungan yang diterima petani rata-rata Rp 39,43 juta/Ha/MT. Jika diperhitungkan dengan rata-rata lahan yang dimiliki oleh petani di Indonesia sebesar 1 hektar, maka petani akan memperoleh keuntungan sebesar Rp 13,14 juta/bulan. Secara rinci, perhitungan analisis struktur ongkos usaha tani Bawang Merah tahun 2019, dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Analisis SOUT Bawang Merah Provinsi Jawa Barat 2019

No	Uraian	Keterangan	
I.	BIAYA		114.571.000
	A. Biaya Tenaga Kerja	Rp	42.200.000
	- Persemaian dan Cabut Bibit		
	- Pengolahan Lahan (Traktor besar + traktor tangan + cangkul)	Rp	15.200.000
	- Penanaman	Rp	8.000.000
	- Pemeliharaan (Penyiangan, Pemupukan)	Rp	8.000.000
	- Penyemprotan	Rp	4.000.000
	- Panen	Rp	2.400.000
	- Pasca panen (rontok - pengangkutan,)	Rp	4.600.000
	B. Biaya Saprodi		55.146.000
	- Benih	Rp	32.000.000
	- Pupuk	Rp	10.970.000
	- Obat-obatan	Rp	12.176.000
	C. Biaya Lain-Lain		17.225.000
	- Sewa Lahan	Rp	16.000.000
	- Pengairan	Rp	1.200.000
	- PBB	Rp	25.000
	- Lain-lain (mulsa)		
II.	Pendapatan	Rp	154.000.000
	Produksi (Mt/Ha)	Ton	14.000
	Harga (Rp/Kg) GKP	Rp	11.000
III.	Keuntungan	Rp	39.429.000
IV.	BEP		
	- Harga		8.184
	- Produksi		10.416
V.	Rasio		
	- R/C	%	1,34
	- B/C	%	0,34

3.2.3 Analisis Usahatani Bawang Merah di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2019

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan pada Agustus s/d Nopember 2019 dan data sekunder dari Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Provinsi Sumatera Barat diperoleh analisa Struktur Ongkos Usahatani komoditas Bawang Merah. Biaya variabel terdiri atas biaya bibit, pupuk, insektisida, herbisida, fungisida, biaya tenaga kerja dan biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani responden adalah Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) dan nilai penyusutan alat maka diperoleh hasil sebagai berikut: (1) Rata-rata biaya tenaga kerja saat pemantauan sebesar Rp 34,55 juta/Ha/MT; (2) Rata-rata biaya saprodi sebesar Rp 52 juta/Ha/MT; dan (3) Rata-rata biaya lain-lain sebesar Rp 8,09 juta/Ha/MT; Total biaya yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp 94.645.000/Ha/MT; sedangkan pendapatan kotor petani sebesar sebesar Rp 108 juta /Ha/MT; sehingga keuntungan yang diterima petani rata-rata Rp 13,36 juta/Ha/MT. Jika diperhitungkan dengan rata-rata lahan yang dimiliki oleh petani sebesar 1 hektar, maka petani akan memperoleh keuntungan sebesar Rp 4,45 juta/bulan. Secara rinci, perhitungan analisis struktur ongkos usaha tani Bawang Merah tahun 2019, dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Analisis SOUT Bawang Merah Provinsi Sumatera Barat Tahun 2019

No	Uraian	Keterangan	
I.	BIAYA		94.645.000
	A. Biaya Tenaga Kerja	Rp	34.550.000
	- Persemaian dan Cabut Bibit		
	- Pengolahan Lahan (Traktor besar + traktor tangan + cangkul)	Rp	11.000.000
	- Penanaman	Rp	3.800.000
	- Pemeliharaan (Penyiangan, Pemupukan)	Rp	6.500.000
	- Penyemprotan	Rp	5.000.000
	- Panen	Rp	4.500.000
	- Pasca panen (rontok - pengangkutan,)	Rp	3.750.000
	B. Biaya Saprodi		52.000.000
	- Benih	Rp	28.000.000
	- Pupuk	Rp	11.700.000
	- Obat-obatan	Rp	12.300.000
	C. Biaya Lain-Lain		8.095.000
	- Sewa Lahan	Rp	8.070.000
	- Pengairan	Rp	
	- PBB	Rp	25.000
	- Lain-lain		
II.	Pendapatan	Rp	108.000.000
	Produksi (Mt/Ha)	Ton	9.000
	Harga (Rp/Kg) GKP	Rp	12.000
III.	Keuntungan	Rp	13.355.000
IV.	BEP		
	- Harga		10.516
	- Produksi		7.887
V.	Rasio		
	- R/C	%	1,14
	- B/C	%	0,14

3.2.4 Analisis Usahatani Bawang Merah di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan pada bulan September s/d Nopember 2019 dan data sekunder dari Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Utara diperoleh data untuk di analisa tentang Struktur Ongkos Usahatani komoditas Bawang Merah. Biaya variabel terdiri atas biaya bibit, pupuk, insenktisida, herbisida, fungisida, biaya tenaga kerja dan biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani responden adalah Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) dan nilai penyusutan alat maka diperoleh hasil sebagai berikut: (1) Rata-rata biaya tenaga kerja saat pemantauan sebesar Rp 31,35 juta/Ha;/MT (2) Rata-rata biaya saprodi sebesar Rp 51,25/Ha/MT; dan (3) Rata-rata biaya lain-lain sebesar Rp 7,9 juta/Ha/MT; Total biaya yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp 89,69 juta/Ha/MT; sedangkan pendapatan petani sebesar Rp 108 juta/Ha/MT; dan (3) maka Keuntungan yang diterima petani rata-rata Rp 18,3 juta/Ha/MT. Jika diperhitungkan dengan rata-rata lahan yang dimiliki oleh petani di Indonesia sebesar 1 hektar, maka petani akan memperoleh keuntungan sebesar Rp 6,1 juta/bulan. Secara rinci, perhitungan analisis struktur ongkos usaha tani Bawang Merah tahun 2019, lihat Tabel 6.

Tabel 6. Analisis SOUT Bawang Merah Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019

No	Uraian	Keterangan	
I.	BIAYA		89.693.000
	A. Biaya Tenaga Kerja	Rp	31.350.000
	- Persemaian dan Cabut Bibit		
	- Pengolahan Lahan (Traktor besar + traktor tangan + cangkul)	Rp	7.900.000
	- Penanaman	Rp	3.500.000
	- Pemeliharaan (Penyiangan, Pemupukan)	Rp	7.500.000
	- Penyemprotan	Rp	4.900.000
	- Panen	Rp	3.500.000
	- Pasca panen (rontok - pengangkutan,)	Rp	4.050.000
	B. Biaya Saprodi		51.248.000
	- Benih	Rp	27.448.000
	- Pupuk	Rp	11.500.000
	- Obat-obatan	Rp	12.300.000
	C. Biaya Lain-Lain		7.095.000
	- Sewa Lahan	Rp	7.070.000
	- Pengairan	Rp	
	- PBB	Rp	25.000
	- Lain-lain		
II.	Pendapatan	Rp	108.000.000
	- Produksi (Mt/Ha)	Ton	9.000
	- Harga (Rp/Kg) GKP	Rp	12.000
III.	Keuntungan	Rp	18.307.000
IV.	BEP		
	- Harga		9.966
	- Produksi		7.474
V.	Rasio		
	- R/C	%	3,44
	- B/C	%	0,58

IV. KESIMPULAN

Hasil survey yang dilakukan pada bulan September s/d Nopember 2019 dan data sekunder diperoleh analisa Struktur Ongkos Usahatani komoditas Bawang Merah. Dari analisis tersebut diperoleh hasil Rata-rata biaya tenaga kerja dari provinsi yang dipantau sebesar Rp 36,6 juta/Ha/MT; biaya saprodi sebesar Rp 56,28 juta/Ha/MT; biaya lain-lain sebesar Rp 10,48 juta/Ha/MT; adapun total biaya yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp 103,38 juta/Ha/MT; sedangkan pendapatan petani sebesar sebesar Rp 135,6 juta/Ha/MT; maka Keuntungan yang diterima petani rata-rata Rp 32 juta/Ha/MT.

Kelayakan yang digunakan untuk mengetahui usahatani tanaman bawang merah yaitu dengan menggunakan Ratio Antara Penerimaan dan Biaya (R/C Ratio dan B/C Ratio). Dari lima provinsi yang dijadikan lokasi pengambilan sampel semua menunjukkan bahwa usahatani bawang merah yang dilakukan adalah usaha yang layak yang ditandai dengan R/C >1. R/C rata rata di 5 provinsi sebesar 1,31 persen, artinya artinya setiap Rp 1,- yang dikeluarkan oleh petani akan diperoleh keuntungan sebesar Rp 1,31 dan diperoleh nilai B/C ratio sebesar 0,31 artinya setiap Rp 1,- yang dikeluarkan oleh petani akan diperoleh keuntungan sebesar Rp 0,31.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis kelayakan usahatani, semua dikatakan layak yaitu nilai R/C ratio > 1 dan B/C ratio >

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 2014. 7 Manfaat Bawang Merah serta Risiko Kesehatannya.

<http://manfaat.co.id/manfaatbawang-merah>.

Diakses, 20 Juli 2019.

Riyanti, L. 2011. Analisis Efisiensi Ekonomi Penggunaan Faktor-faktor Produksi pada Usahatani Bawang Merah Varietas Bima di Kabupaten Brebes. Skripsi. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Setyono, B., dan Suradai. 2006. Kelayakan Usahatani Bawang Merah di Lahan Pasir Pantai dengan Teknologi Ameliorasi di Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta, Karang Sari, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta.

Anonim, 2012. Teori Biaya. <http://shinjiblack.blogspot.com/2012/06/teoribiaya.html>. Diakses 20 Juli 2015.